

Pengembangan Instrumen Integritas Pribadi

(*Personal Integrity Scale*)

Bambang Suryadi
Jahja Umar
Yunita Faella Nisa
Neneng Tati Sumiati

Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan alat ukur atau instrumen integritas pribadi (*personal integrity scale*) yang mengukur integritas pribadi sebagai *trait* (sifat). Penelitian ini menggunakan metode *mixed method*, yaitu gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk Focus Group Discussion (FGD). Responden penelitian ini sebanyak 442 orang dengan rincian 216 (49%) responden survey online dan 226 (51%) responden *field study*. Data dikumpulkan dengan skala integritas yang terdiri atas sembilan dimensi dan masing-masing dimensi memiliki 30 item. Analisis data menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas secara sederhana diartikan sebagai kesesuaian antara perkataan dan perlakuan individu yang ditandai dengan kejujuran, ketulusan, dan konsistensi. Sifat atau atribut yang menggambarkan integritas seseorang terdiri atas sembilan sifat atau atribut, yaitu *honesty* (kejujuran), *keeping promise* (menepati janji), *loyalty* (loyalitas), *responsibility* (tanggungjawab), *persistence* (persistensi), *kindness and caring* (ramah dan perhatian), *respect* (hormat), *fairness* (keadilan), dan *citizenship* (kewarganegaraan). Berdasarkan definisi, dimensi, dan indikator integritas pribadi tersebut, telah dihasilkan sebuah instrumen atau alat ukur dengan nama Skala Integritas Pribadi (*Personal Integrity Scale*).

Kata Kunci: Integritas, kejujuran, tanggungjawab, loyalitas, keadilan, ramah, dan perhatian.

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan modern abad XXI sekarang ini, di negara manapun, apalagi di negara berkembang seperti Indonesia, masalah integritas pribadi (*personal integrity*) menjadi sangat urgen. Urgensi integritas pribadi tidak hanya menjadi tuntutan di sektor swasta dan perusahaan, tetapi juga di sektor pemerintahan. Selain itu, integritas pribadi juga mutlak diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan, mulai dari bidang sosial, politik, sosial, ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan. Tanpa adanya integritas pribadi seluruh sektor kehidupan tersebut akan lumpuh.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa integritas pribadi merupakan faktor penting bagi individu dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab. Penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Murphy dan Lee (1994) menemukan bahwa terdapat korelasi antara integritas dengan kinerja secara keseluruhan. Korelasi tersebut dijelaskan melalui karakteristik kepribadian yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ones, Viswesvaran dan Schmidt (1993) bahwa integritas merupakan suatu konstruk yang mencakup tanggung jawab, komitmen kerja jangka panjang, konsistensi, hal yang rentan dengan kekerasan, penalaran moral, permusuhan, etos kerja, ketergantungan, depresi dan tingkat energy. Hal tersebut mengukur konstruk umum dari *Conscientiousness* (salah satu dimensi dari *big five personality*).

Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Liu (2011) menunjukkan bahwa semakin tinggi level *Authenticity of Supervisor's Personal Integrity and Character* (ASPIRE) semakin tinggi pula *Love of Money* (LOM), dan *self esteem*, tetapi semakin rendah *Unethical Behaviour* (PUB). PUB secara signifikan berkorelasi tingkat *machiavellianism* yang tinggi, *self esteem* yang rendah, dan *intrinsic religiusitas* yang rendah. Hasil dari *counterintuitive* dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh utama dari LOM pada PUB tidak signifikan, tetapi pengaruh utama ASPIRE pada PUB signifikan. Pengaruh interaksi antara ASPIRE dan LOM pada PUB adalah LOM yang tinggi berhubungan dengan PUB yang tinggi pada individu dengan ASPIRE yang rendah, tetapi berkorelasi rendah untuk PUB yang rendah pada ASPIRE. Orang dengan LOM tinggi dan ASPIRE rendah memiliki PUB yang tinggi.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah integritas pribadi terkait dengan *ethical behavior* atau *unethical behavior*. Perilaku etis ataupun tidak etis merupakan gambaran dari tingkat integritas pribadi. Individu dengan tingkat integritas yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku etis seperti kejujuran (*honesty*), amanah (*trustworthiness*), dan disiplin. Sebaliknya individu dengan tingkat integritas yang rendah cenderung menunjukkan perilaku tidak etis, seperti ketidakjujuran (*dishonesty*), keserakahan (*greediness*), korupsi (*corruption*), dan ketidaktaatan terhadap peraturan (*unlawfulness*).

Masalah *unethical behavior* tidak saja terjadi di Indonesia, melainkan juga terjadi di negara lain. Survei Transparansi Internasional tahun 2012 menunjukkan Indonesia berada

pada posisi 118 dari 176 negara. Bersama Ekuador, Mesir, dan Madagaskar, Indonesia berada di peringkat 118 dengan skor CPI sebesar 3,2 (skala 0 – 10). Sedangkan posisi pertama negara terbersih di dunia diisi oleh Denmark, Finlandia, dan Selandia Baru. Ketiga negara ini memimpin dengan skor Corruption Perception Index (CPI) sebesar 9 dari skala 0-10. Dengan hasil tersebut, negara ini dapat dikatakan sebagai negara yang sangat bersih, hampir mendekati sempurna (Peringkat 118, 2012).

Selain itu, kasus-kasus *unethical behavior* juga terjadi di berbagai bidang. Kasus di bidang ekonomi sangat menonjol saat terjadinya *fraud* besar-besaran yang dilakukan oleh Enron, Worldcom dan beberapa perusahaan besar lain yang terungkap pada medio 2000-2002. Perusahaan tersebut melakukan *fraud* dengan cara melakukan manipulasi atas laporan keuangan dan bekerjasama dengan kantor akuntan publik untuk tetap memberikan opini wajar atas laporan keuangan yang telah ‘dipercantik’ tersebut. (Lasantu, 2012). Di bidang pemerintahan, sebanyak 311 dari 530 kepala daerah di Indonesia terjerat kasus hukum, 86 persen di antaranya kasus korupsi (Setia, 2013). Plagiasi (Anggito, 2014; Yulianti, 2013) ataupun kasus pelecehan (kasus pelecehan, 2014; Penyair, 2014) di kalangan dosen juga menjadi bukti adanya *unethical behavior* di bidang pendidikan.

Berdasarkan fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku koruptif sebagai *unethical behavior* telah menjadi penyakit laten bangsa Indonesia dan terjadi di hampir semua sektor pemerintahan dan swasta. Perilaku koruptif seperti ini perlu dicegah sejak dini melalui tindakan preventif, jika bangsa Indonesia ingin menjadi sebuah bangsa yang bermartabat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika. Salah satu langkah strategis yang bersifat preventif untuk mencegah terjadinya perilaku koruptif adalah dengan mengukur tingkat integritas seseorang sebelum menjadi pegawai, karyawan, atau pejabat publik.

Permasalahannya adalah sampai saat ini, berdasarkan hasil penelusuran literatur, di Indonesia belum ada instrumen atau alat ukur yang baku untuk mengukur tingkat integritas pribadi atau *personal integrity*. Salah satu alat yang sering digunakan dalam mengetahui tingkat integritas (kejujuran) seseorang adalah *lie detector*. Namun penggunaan alat ukur ini masih diperdebatkan bahkan diragukan tingkat akurasi dan validitasnya. Selain itu, praktisi di bidang assesmen dan seleksi biasanya menggunakan metode *Behavior Event Interview* (BEI) untuk menggali kecenderungan integritas seseorang (Rahman, 2006).

Kekurangan metode ini adalah bila sampel perilaku individu yang diinterview tidak banyak, tidak ada pengalaman *conflict of interest*, maka akan sulit mendapatkan data tentang integritasnya.

Menyadari pentingnya integritas pribadi dalam kehidupan individu dan bermasyarakat serta belum adanya alat ukur atau instrumen yang baku untuk mengetahui tingkat integritas pribadi seseorang, maka perlu segera dilakukan penelitian untuk mengembangkan instrumen integritas pribadi (*personal integrity scale*). Alat ukur ini akan memiliki kemampuan prediktif terhadap seseorang dalam berbagai situasi untuk menjalankan tugas dan tanggungjawabnya, apakah yang bersangkutan memiliki tingkat integritas yang rendah, sedang, atau tinggi. Artinya dengan alat ukur ini integritas pribadi dapat dilihat sebagai sebuah *trait* (sifat) atau *state* (kondisi) individu.

2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apa bentuk instrumen yang dapat mengukur jenis *traits* (sifat) yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi individu dengan tingkat integritas pribadi yang tinggi?”

3. Kajian Teoritis

Definisi Integritas

Banyak definisi integritas pribadi yang diberikan oleh para ahli dalam bidang psikologi. Namun definisi-definisi yang ada masih belum konklusif sehingga peneliti perlu mengulas kembali baik dari segi bahasa maupun istilah. Kata integritas berasal dari bahasa Inggris yaitu *integrity*. Dalam English Thesaurus (UK), istilah *integrity* memiliki beberapa padanan kata seperti *honesty* (kejujuran), *truthfulness* (keadaan sebenarnya), *honour* (menghormati), *veracity* (ketelitian), *reliability* (dapat dipercaya), dan *uprightness* (ketulusan). Lawan kata *integriry* adalah *dishonesty* (ketidakjujuran).

Robert (1999) memberikan definisi integritas dengan menggunakan kata ‘*wholeness*’ atau keutuhan: “*the word integrity means "wholeness," wholeness of virtue, wholeness as a person, wholeness in the sense of being an integral part of something larger than the*

person—the community, the corporation, society, humanity, the cosmos". Artinya, kata integritas berarti "keutuhan," keutuhan kebajikan, keutuhan sebagai orang, keutuhan dalam arti menjadi bagian integral dari sesuatu yang lebih besar dari orang – seperti komunitas, perusahaan, masyarakat, umat manusia, alam semesta.

Definisi lain yang menarik untuk kita kaji adalah definisi integritas dari Becker (2009). Menurut Becker (2009) integritas pribadi adalah konsistensi antara prinsip pribadi seseorang dan rasa hormat moral kepada orang. Hal ini menuntut kedua komitmen untuk membentuk diri sebagai subyek moral (seperti apa kita seharusnya) dan untuk membiarkan otonomi moral orang lain. Lebih lanjut Becker (2009) menegaskan bahwa integritas pribadi adalah kewajiban moral untuk menghormati orang lain sebagai manusia dan standar moral terhadap semua orang untuk menilai apakah seseorang bermoral atau tidak.

Dari pengertian di atas, dapat dimengerti bahwa istilah integritas memiliki beberapa kata kunci, yaitu kejujuran, keadaan sebenarnya, ketulusan, ketelitian, dapat dipercaya, kesempurnaan, keselarasan, keselamatan, dan konsistensi. Dengan kata kunci ini maka integritas pribadi dapat diartikan kesesuaian antara perkataan dan perlakuan yang ditandai dengan kejujuran, ketulusan, dan konsistensi.

Dari pengertian di atas, dapat dimengerti bahwa istilah integritas memiliki beberapa kata kunci, yaitu kejujuran, keadaan sebenarnya, ketulusan, ketelitian, dapat dipercaya, kesempurnaan, keselarasan, keselamatan, dan konsistensi. Dengan kata kunci ini maka integritas pribadi dapat diartikan kesesuaian antara perkataan dan perlakuan yang ditandai dengan kejujuran, ketulusan, dan konsistensi.

Dimensi Integritas

Hasil kajian literatur tentang dimensi integritas pribadi selama satu dekade terakhir (2005-2015) menunjukkan bahwa belum ada kesimpulan yang konklusif terkait dengan jumlah dimensi integritas pribadi. Artinya, masih terdapat variasi dimensi integritas yang disampaikan oleh beberapa ahli. Adanya variasi dimensi ini menunjukkan bahwa terma atau istilah integritas pribadi memiliki kompleksitas tersendiri. Pada bagian berikut ini akan dijelaskan beberapa variasi tersebut.

ICAEW (2007) mengidentifikasi lima aspek integritas yang meliputi nilai-nilai moral, motif, komitmen, kualitas dan prestasi. Berbeda dengan ICAEW (2007), Barnard,

Schurink, & Beer (2008), secara rinci mengidentifikasi 10 aspek integritas pribadi, yaitu motivasi diri dan dorongan, keberanian moral dan ketegasan, kejujuran, konsistensi, komitmen, diligence, disiplin diri, tanggung jawab, kepercayaan, dan keadilan.

Dimensi integritas pribadi yang relatif mutakhir adalah sebagaimana disampaikan Baxter, Dempsey, Megone, & Lee (2012) yang menekankan pada empat aspek integritas individu yaitu:

- a. *Wholeness of character*: tindakan dan berbicara individu secara konsisten;
- b. *Ethical Value*: tindakan individu atas dasar komitmen-komitmen etis;
- c. *Identity*: Individu mendefinisikan diri mereka dengan komitmen-komitmen etis; dan
- d. *Standing for something*: Individual berbicara untuk nilai-nilai mereka.

Dengan mempertimbangkan variasi dimensi integritas pribadi sebagaimana dipaparkan di atas, dalam penelitian ini dimensi integritas pribadi yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *honesty* (kejujuran),
- b. *keeping promise* (menepati janji),
- c. *loyalty* (loyalitas),
- d. *responsibility* (tanggungjawab),
- e. *persistence* (persistensi),
- f. *kindness and caring* (ramah dan perhatian),
- g. *respect* (hormat),
- h. *fairness* (keadilan), dan
- i. *citizenship* (kewarganegaraan).

Faktor yang Mempengaruhi Integritas

Menurut Paajenen (dalam Murphy, 1993) integritas pribadi dalam kaitannya dengan ketidakjujuran, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor situasi. Ia mengidentifikasi sejumlah variable individual yang dianggap berkaitan dengan ketidakjujuran, yaitu:

- a. *Undependability* (tidak dapat diandalkan), individu yang tidak bertanggung jawab, impulsive, ceroboh, dan sebagainya yang dianggap terkait dengan ketidakjujuran dan penyimpangan.

- b. *Problems in socialization*, individu dengan nilai-nilai yang belum berkembang, atau memiliki sejarah *delinquency*.
- c. *Attitudes regarding deviance and theft*, individu yang memiliki sikap yang positif terhadap pencuri dan tingkah laku *delinquent* (nakal).
- d. *Problems with authority relationships*, individu yang memiliki kesulitan untuk melakukan interaksi atau hubungan dengan pihak yang berwenang.
- e. *Excitement seeking*, individu yang terlibat dalam mencari sensasi atau tingkah laku berani lainnya.
- f. *Work motivation*, individu yang level motivasi kerjanya rendah.
- g. *Social influence*, individu yang mudah terpengaruh oleh teman sebaya atau orang lain
- h. *Unstable upbringing*, individu dengan kehidupan keluarga yang tidak stabil.
- i. *Drug use*, individu dengan sejarah penyalahgunaan obat.
- j. *Unmet needs* (kebutuhan yang tidak terpenuhi), individu dengan *self-esteem* yang rendah, kepuasan kerja yang rendah dan sebagainya yang terkait dengan ketidakjujuran dan penyimpangan.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method*, yaitu gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk mendapatkan pandangan responden terhadap dimensi dan indikator integritas pribadi. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk mempertajam dan memperdalam substansi yang menjadi fokus penelitian melalui *Focus Group Discussion* dengan melibatkan para pakar dari berbagai unsur, diantaranya akademisi, profesional, pengusaha, dan politisi.

Penelitian ini melibatkan 442 responden dengan rincian, responden survei online sebanyak 216 (49%) orang dan responden field study sebanyak 226 (51%) orang. Dari segi usia, responden online berusia dari 19 sampai dengan 50 tahun. Profesi mereka bervariasi yang meliputi akademisi (guru dan dosen), profesional (dokter, pilot, pengusaha), ibu rumah tangga, dan mahasiswa. Latar belakang mereka juga bervariasi, mulai dari tamatan SMA sampai dengan S3.

Sementara responden field study yang berjumlah 226 orang, terdiri atas 60 (27%) laki-laki dan 166 (73%) perempuan. Mereka adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, berusia mulai dari 21 sampai dengan 24 tahun.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah Skala Integritas Pribadi (*Personal Integrity Scale*) yang dikembangkan peneliti berdasarkan teori dan konsep yang terkait dengan integritas pribadi. Instrumen ini terdiri atas 9 bagian sesuai dengan dimensi atau aspek integritas yang telah dijelaskan pada definisi konseptual dan operasional di atas. Setiap dimensi terdiri atas 30 pernyataan. Dengan demikian jumlah seluruh pertanyaan dalam instrumen ini adalah 270 pernyataan. Pernyataan tersebut ditulis dalam bentuk favorable dan unfavorable.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Skala Likert. Masing-masing pernyataan memiliki empat respon yang berbeda. Untuk pernyataan yang mengukur aspek kognitif (persepsi), pilihan jawabannya adalah Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Untuk pernyataan yang mengukur perilaku, pilihan jawabannya adalah Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Untuk pernyataan yang mengukur frekuensi, pilihan jawabannya adalah Tidak Pernah (TP), Kadang-Kadang (K), Sering (S), dan Sangat Sering (SS).

5. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah integritas pribadi (*personal integrity*) merupakan istilah yang memiliki makna dan arti sangat luas. Dengan memperhatikan berbagai istilah yang digunakan dalam literatur dan hasil penelitian melalui FGD, survey online, dan field study, peneliti menyimpulkan bahwa integritas pribadi adalah kesesuaian antara perkataan dan perlakuan individu yang ditandai dengan kejujuran, ketulusan, dan konsistensi.

Adapun sifat atau atribut yang menggambarkan integritas seseorang terdiri atas sembilan sifat atau atribut, yaitu:

a. *honesty* (kejujuran),

- b. *keeping promise* (menepati janji),
- c. *loyalty* (loyalitas),
- d. *responsibility* (tanggungjawab),
- e. *persistence* (persistensi),
- f. *kindness and caring* (ramah dan perhatian),
- g. *respect* (hormat),
- h. *fairness* (keadilan), dan
- i. *citizenship* (kewarganegaraan).

Berdasarkan definisi dan sembilan dimensi serta indikator integritas pribadi tersebut, penelitian ini telah menghasilkan instrumen atau skala integritas pribadi (*personal integrity scale*) dengan 152 item, sebagaimana terlampir.

Sebagaimana dikemukakan dalam kesimpulan penelitian ini, istilah integritas pribadi (*personal integrity*) merupakan istilah yang memiliki makna dan arti sangat luas. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, untuk memperoleh definisi integritas pribadi yang konklusif, dilakukan kajian literatur secara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan *survey online*. Berdasarkan kajian ini, penelitian ini mendefinisikan integritas pribadi sebagai kesesuaian antara perkataan dan perlakuan individu yang ditandai dengan kejujuran, ketulusan, dan konsistensi. Definisi ini perlu dikaji lebih lanjut sehingga bisa diterima oleh berbagai kalangan. Dalam konteks ini, peneliti ingin membahas bagaimana penelitian ini bisa sampai kepada kesimpulan tersebut.

Kesesuaian antara perkataan dan perlakuan individu menjadi unsur penting untuk mendefinisikan integritas pribadi. Dalam bahasa agama, ketidaksesuaian antara perkataan dan perlakuan individu disebut dengan *nifaaq*. Dari kata *nifaaq* ini muncul istilah *munafiq*, yaitu individu yang jika berkata selalu berdusta, jika berjanji selalu mengingkari, dan jika diberi kepercayaan atau amanah selalu mengkhianati. Tiga sifat atau karakteristik orang *munafiq* ini sangat berbahaya baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Dari definisi tersebut, ada tiga sifat atau trait yang menjadi ciri utama bagi individu untuk memiliki integritas pribadi, yaitu kejujuran, ketulusan, dan konsistensi. Salah satu pertanyaan yang muncul adalah, apakah tiga sifat ini menunjukkan hirarki atau tidak? Jika menunjukkan sebuah hirarki, kemungkinan ada pihak yang mengatakan bahwa ketulusan

atau keikhlasan (*sincerity*) menduduki posisi pertama, sehingga urutannya menjadi ketulusan, kejujuran, dan konsistensi. Dalam hal ini, ketulusan menjadi fondasi atau landasan dari semua tindakan dan perilaku individu. Tanpa ketulusan atau keikhlasan, akan sia-sia semua tindakan dan amal perbuatan individu.

Setelah ketulusan, atribut kedua yang sangat penting dalam mewujudkan integritas pribadi adalah kejujuran (*honesty*). Secara sederhana, perilaku jujur dapat diartikan perilaku apa adanya, obyektif, tidak dibuat-buat. Orang jujur tidak menampilkan perilaku hipokrit (*munafiq*). Dalam kehidupan sehari-hari, kejujuran menjadi atribut yang mahal dan langka. Karena itu kejujuran merupakan aset utama dalam mencapai kesuksesan seseorang.

Sifat ketiga adalah konsistensi. Dalam bahasa agama konsistensi disebut *istiqamah*, yaitu perilaku yang ajeg, tidak berubah-ubah, dalam kondisi apapun. Artinya, sikap tulus dan jujur yang dimiliki seseorang harus ditunjukkan secara konsisten atau istiqamah. Jangan sampai terjadi kondisi dimana pada waktu tertentu, seseorang menunjukkan perilaku tulus dan jujur, tetapi dalam kondisi lain tidak.

Aspek lain yang perlu dibahas dalam penelitian ini adalah sembilan dimensi integritas pribadi, yaitu yaitu *honesty* (kejujuran), *keeping promise* (menepati janji), *loyalty* (loyalitas), *responsibility* (tanggungjawab), *persistence* (persistensi), *kindness and caring* (ramah dan perhatian), *respect* (hormat), *fairness* (keadilan), dan *citizenship* (kewarganegaraan). Bagi pembaca, kemungkinan akan muncul beberapa pertanyaan. Bagaimana penelitian ini bisa sampai kepada kesimpulan bahwa sembilan dimensi ini merupakan aspek-aspek intrigratas pribadi? Sejauh mana hubungan atau *relationship* antar satu dimensi dengan dimensi lain? Apakah setiap dimensi benar-benar unidimensional atau multidimensional?

Jawaban terhadap pertanyaan tersebut, bisa diberikan melalui teknik analisis yang dilakkan dalam penelitian ini, yaitu teknik *exploratory factor analysis* (EFA). Dengan EFA peneliti bisa mendeteksi struktur dalam hubungannya antara variabel, sehingga kita bisa mengklasifikasikan variabel. Selain itu, juga untuk mengurangi jumlah variabel yang relatif banyak menjadi faktor yang relatif lebih kecil. Namun demikian, analisis seperti ini perlu dilakukan berulang-ulang dengan sampel yang banyak, sehingga hasilnya menjadi valid dan akurat.

6. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, pada bagian ini peneliti ingin memberikan rekomendasi yang bersifat teoritis dan praktis.

a. Rekomendasi Teoritis

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian awal (*preliminary study*) yang bertujuan untuk mengembangkan alat ukur integritas pribadi dan masih adanya keterbatasan, maka peneliti memberikan rekomendasi teoritis sebagai berikut.

- 1) Perlu dilakukan kajian secara mendalam dan menyeluruh untuk merumuskan konsep integritas dalam konteks Indonesia. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan psikologis dan pendekatan religious.
- 2) Perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk menggali kearifan lokal (*local wisdom*) yang terkait dengan integritas pribadi. Kearifan lokal ini dapat diformulasikan dalam bentuk sifat-sifat yang bisa menggambarkan tingkat integritas yang tinggi bagi individu dengan memperhatikan keragaman budaya dan etnis di Indonesia.

b. Rekomendasi Praktis

Bagi peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan, diantara rekomendasi praktis yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini terbatas pada kajian integritas sebagai *trait* (sifat) individu. Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang mengkaji integritas sebagai *conditional state* (situasi kondisional) yang membuat seseorang menunjukkan integritas pribadi.
- 2) Mengingat sampel penelitian ini terbatas pada mahasiswa, maka perlu menambah sampel penelitian yang melibatkan berbagai unsur, misalnya sampel dari guru, dosen, karyawan pemerintah atau swasta, profesional, pengusaha, dan politisi.
- 3) perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan skala integritas pribadi (*personal integrity scale*) yang sudah dikembangkan untuk mengukur tingkat integritas karyawan sebuah institusi. Untuk tahap awal, bisa dilakukan secara internal di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Daftar Pustaka

- Anggito Abimanyu mundur dari UGM setelah dituduh plagiat (17 Feb 2014). Diunduh dari *antaranews.com* tanggal 29 Maret 2014.
- Baxter, J., Dempsey, J., Megone, C., & Lee, J. (2012). *Real Integrity: practical solution for organizations seeking to promote and encourage integrity*. London: ICAEW.
- Becker, G, K. (2009). Integrity As Moral Ideal And Business Benchmark. *Journal of International Business Ethics*. 2 (2), 70-84
- Lasantu, A.I. (2012). *Kondisi Korupsi di Sektor Pemerintahan dan Swasta serta Penanganannya di Amerika Serikat*.
- Muphy, K.R. (1994). *Honesty in the Workplace*. Brooks/Core Publishing Company : United Stated America
- Ones, D., Viswesvaran, C., & Shmidt, F.L. (1993). Comprehensive Meta-Analysis of Integrity Test Validities: Findings and Implications for Personnel Selection and Theories of Job Performance. *The American Psychological Association*, 78, 679-703.
- Ones, D.S., Viswesvaran, C & Schmidt F,L. (1993). Comprehensive Meta-Analysis of Integrity Test Validities: Findings and Implications for Personnel Selection and Theories of Job Performance. *Journal of Applied Psychology*.78(4), 679-703.
- Rahman, E. (2006). Meraba integritas, bisakah? *Kompas. Experd*, Jakarta, 2006.
- Setia, L. (2013). *Pilkada & pesta korupsi kepala daerah*. Diunduh dari daerah.sindonews.com pada 29 Maret 2014
- Tang.T.L., & Liu.H. (2012). Love of Money and Unethical Behavior Intention: Does an Authentic Supervisor's Personal Integrity and Character (ASPIRE) Make a Difference?. *Journal Bussiness Ethics*. 10(7), 295–312. DOI 10.1007/s10551-011-1040-5
- The Institute of Chartered Accountants in England and Wales (ICAEW). (2007). *Reporting With Integrity Information For Better Markets Initiative*. ICAEW: England.